

**SINONIMI DALAM BAHASA BIMA**



**JURNAL SKRIPSI**

**OLEH**

**SITI HAJAR**

**E1C 111 117**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM**

**2016**

**PEMBIMBING I**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Syamsinas Jafar'.

**Dra. Syamsinas Jafar, M.Hum.  
NIP. 195912311986609 2 001**

**PEMBIMBING II**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Khairul Paridi'.

**Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum.  
NIP. 196012311987031018**

# **SINONIMI DALAM BAHASA BIMA**

**Siti Hajar, Syamsinas Jafar, H. Khairul Paridi.**

Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah  
FKIP Universitas Mataram

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna kata bersinonimi dalam bahasa Bima. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) bagaimanakah bentuk kata bersinonimi bahasa Bima dan (2) bagaimanakah makna kata bersinonimi bahasa Bima. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode introspeksi, metode simak, metode cakap, dan metode dokumentasi. Data yang sudah terkumpulkan, dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk kata yang bersinonimi bahasa Bima terdiri atas dua bentuk, yaitu sinonimi bentuk dasar dan sinonimi bentuk turunan. Sinonimi bentuk dasar terdiri dari kombinasi KD-KD dan KD-KM, sedangkan sinonimi bentuk turunan terdiri dari kombinasi KD-KM dan KM-KM. Sinonimi bentuk dasar yang terdiri atas 51 bentuk dan sinonimi turunan terdiri atas 9 bentuk. Bentuk-bentuk tersebut ada yang berkategori nomina (N), kategori verba (V), kategori adjektiva (Adj), dan kategori interjeksi (I). (2) Makna yang terkandung di dalam sinonimi bahasa Bima, yaitu bermakna leksikal dan sinonimi bermakna idiomatikal.

**Kata kunci:** *Bentuk sinonimi, makna sinonimi, dan bahasa Bima.*

## **ABSTRACT**

The aims of this research is to find out the form and the meaning of synonymy words in Bimanesse. There are 2 problem that appears through this research, (1) what kind of synonymy word form in Bimanesse and (2) what is the synonymy word meaning in Bimanesse. The method that use in collecting the data are introspection method, listening method, speaking method, and documentation method. All the data will be analyse, by using the intralingual frontier method and extralingual frontier method. The data analyse result are using formal method and informal method. Based on the data analyse, it can be conclude that: (1) the synonymy of Bimanesse word structure is consist of 2 forms, that is the basic synonymy word form and derivation. Basic synonymy word form has KD-KD and KD-KM form, meanwhile derivation synonymy consist of KD-KM and KM-KM. The synonymy word form consist of 51 forms and synonymy derivation consist of 9 forms. All those form are catagories nomina (N), verb catagory (V) adjective catagory (Adj), and interjection catagory (I). (2) The meaning that contain Bimanesse are lexical meaning and synonymy that has idiomatikal meaning.

**Keywords:** *synonym form, synonym meaning, and Bimanesse language.*

## A. PENDAHULUAN

Semantik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari makna baik kata yang berdiri sendiri maupun kata yang merupakan bagian dari kalimat atau kalimat secara keseluruhan. Dalam semantik juga dipelajari tentang makna dan relasi makna. Relasi makna mengkaji hubungan makna dan struktur kata. Kajian relasi makna meliputi sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi, homonimi, redundansi, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, menarik dikaji tentang relasi makna yang berkaitan dengan sinonimi. Sinonimi merupakan suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau mirip. Biasanya sinonimi terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki makna atau arti yang sama. Suatu kata yang dianggap bersinonimi apabila dalam kalimat yang sama, kata-kata tersebut dapat saling menggantikan. Kata-kata yang memiliki kesamaan arti secara struktural atau leksikal dalam berbagai urutan kata-kata sehingga memiliki daya tukar (substitusi). Namun, tidak semua sinonimi dapat digantikan dengan konteks kalimat yang sama.

Sinonimi sering kita jumpai dalam berbagai bahasa di dunia. Seperti dalam bahasa Indonesia, sinonim muncul secara produktif dalam bahasa Indonesia. Contoh-contoh kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia misalnya, kata *ayah* bersinonim dengan kata *bapak*, *papa*, *papi*, dan *babe*. Kata *mati* bersinonim dengan kata *meninggal*, dan *wafat*.

Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Bima juga memiliki banyak

sinonimi. Dalam bahasa Bima terdapat beberapa kata yang bersinonimi yang memiliki kesamaan makna secara menyeluruh sehingga dapat saling menggantikan dalam konteks pemakaian. Misalnya kata *cumpu* [cUmpu] ‘habis’ bersinonim dengan kata *mpoi* [mp i] ‘habis’, kedua kata tersebut dapat saling menggantikan dalam satu konteks kalimat yang sama. Misalnya dalam kalimat *Pangaha di meja waura mpoi* [pa aha di meja waUra mp i] dan *Pangaha di meja waura cumpu* [pa aha di meja waUra cUmpu] artinya *jajan di meja sudah habis*. Contoh lain, kata *rumpa* [rUmpa] ‘melihat’ bersinonim dengan kata *eda* [Eda] ‘melihat’. Misalnya *Nahu rumpa ku piti* [nahU rUmpa ku pitI] sama artinya dengan *Nahu eda ku piti* [nahU Eda ku pitI] artinya *saya melihat uang*.

Dalam bahasa Bima, selain kata bersinonimi yang pemakaiannya dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat yang sama, dalam bahasa Bima juga terdapat sinonim yang tergantung pada kolokasi tertentu. Misalnya, kata *raso* [raso] ‘bersih’ bersinonim dengan kata *nira* [nIra] ‘bersih’. Meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, akan tetapi kedua kata tersebut tidak dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat yang sama. Misalnya, kata *raso* [raso] dalam kalimat *Raso ipi baju la Santi* [raso ipi baju la Santi] dengan kata *nira* [nIra] dalam kalimat *Nira ipi baju la Santi* [nIra ipi baju la Santi] ‘bersih sekali bajunya Santi’. Pada kalimat *nira ipi baju la Santi* [nIra ipi baju la Santi] tidak berterima. Kata *nira* [nIra] biasa digunakan khusus untuk menyatakan kebersihan tentang tempat, misalnya

halaman rumah, mesjid, dll. Sedangkan kata *raso* [*raso*] biasa digunakan untuk menyatakan kebersihan tentang benda, misalnya baju, piring, dll.

Selain bentuk tersebut, sinonimi bahasa Bima memiliki keunikan tersendiri, yaitu terdapat kata yang bersinonimi dalam bentuk majemuk dan memiliki kemiripan bunyi, sehingga bunyi tersebut menarik dalam pengucapannya. Seperti kata *cingi-canga* [*ci i-ca a*] bersinonim dengan kata *fingi-fanga* [*fi i-fa a*] yang bermakna ‘ceroboh’. Contoh lain, kata *ruku - rake* [*rUku - rake*] bersinonim dengan kata *rupe - rape* [*rUpe - rape*] yang bermakna ‘banyak tingkah’.

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, belum ada yang meneliti atau mengkaji sinonimi dalam bahasa Bima. Inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian tentang sinonimi dalam bahasa Bima. Selain itu, yang menjadi alasan utama peneliti mengangkat penelitian ini, karena adanya keunikan dalam penggunaan bahasa Bima seperti banyaknya kata bersinonimi yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Peneliti tertarik untuk meneliti sinonimi bahasa Bima dalam kajian semantik. Mengingat kajian semantik yang begitu luas cakupannya. Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan makna kata bersinonimi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode introspektif, metode simak, metode cakap, dan metode

dokumentasi. Metode introspektif adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (lihat Mahsun, 2013: 104). Pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan intuisi kebahasaan yang dimiliki karena, peneliti merupakan penutur asli bahasa Bima sehingga sangat baik apabila meneliti bahasa yang dikuasai.

Menurut Mahsun (2013:92) metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik sadap sebagai teknik dasar dan selanjutnya teknik simak libat cakap dan teknik catat. Pada penelitian ini, peneliti menyimak dengan menyadap penggunaan bahasa yang dituturkan informan. Dengan demikian, peneliti dengan mudah dapat memperoleh data dari informan yang dibutuhkan dengan menyadap dan mencatat data yang berkaitan dengan bentuk sinonim.

Disebut metode cakap karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data melakukan percakapan dengan para informan (lihat Mahsun, 2013: 95). Metode ini juga memiliki teknik rekam dan teknik catat. Metode cakap dilakukan dengan berhadapan langsung dengan informan yang disebut dengan teknik semuka dalam bentuk wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan makna dari beberapa bentuk yang telah peneliti kumpulkan dari hasil

penyimpanan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk melengkapi pencatatan data-data, peneliti melanjutkan dengan merekam hasil tuturan. Hasil rekaman tersebut dapat menguatkan data untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan data yang dicatat saat proses wawancara.

Dalam proses penyediaan atau pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya terpaku pada data yang didapatkan dari informan. Peneliti juga memanfaatkan sumber tulisan. Sumber tulisan yang dimaksud adalah Kamus Bahasa Bima guna menguatkan/keabsahan data yang diperoleh dari para informan, selain itu untuk menambah jumlah kosa kata yang bersinonimi yang tidak diperoleh melalui informan dan tuturan bahasa Bima.

Setelah seluruh data mengenai sinonimi bahasa Bima telah terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap data tersebut. Metode yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Pertama, data yang berupa dua kata atau lebih disajikan. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi apakah bentuk tersebut termasuk sinonimi atau bukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik hubung banding membedakan (HBB) dan tehnik hubung banding menyamakan (HBS). Data-data tersebut dapat dibedakan dengan menghubungkan ciri-ciri sinonim. Berdasarkan bentuknya akan diklasifikasi

dengan menyamakan bentuk-bentuk yang berupa kata dasar dan kata turunan. Kata dasar terdiri dari berkombinasi kata dasar dengan kata dasar (KD-KD) dan kata dasar dengan kata majemuk (KD-KM). Kata turunan terdiri dari berkombinasi kata dasar dengan kata majemuk (KD-KM) dan kata majemuk dengan kata majemuk (KM-KM).

Selanjutnya, metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis masalah bahasa dengan hal di luar bahasa. Metode ini diterapkan untuk menganalisis makna sinonimi bahasa Bima.

## **C. PEMBAHASAN**

Bentuk sinonimi bahasa Bima terdapat dua bentuk yaitu, sinonimi bentuk dasar dan sinonimi bentuk turunan. Sinonimi bentuk dasar terdiri dari berkombinasi kata dasar dengan kata dasar (KD-KD) dan kata dasar dengan kata majemuk (KD-KM), sedangkan bentuk sinonimi kata turunan terdiri dari berkombinasi kata dasar dengan kata majemuk (KD-KM) dan kata majemuk dengan kata majemuk (KM-KM).

### **1. Sinonimi Bentuk Kata Dasar**

Sinonimi bentuk kata dasar terdiri dari berkombinasi kata dasar dengan kata dasar (KD-KD) dan kata dasar dengan kata majemuk (KD-KM). Bentuk sinonimi KD-KD dan KD-KM akan diuraikan sebagai berikut.

#### **a) Sinonimi Bentuk KD-KD**

Bentuk sinonimi KD-KD dibagi menjadi empat jenis kategori, yaitu sinonimi KD-KD kategori nomina (N), sinonimi KD-KD kategori verba (V), sinonimi KD-KD

kategori adjektiva (Adj), dan sinonimi KD-KD kategori interjeksi (I). Berikut akan diuraikan sinonimi bentuk KD-KD masing-masing kategori tersebut.

#### ➤ Sinonimi KD-KD Kategori Nomina (N)

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti menemukan beberapa data sinonimi berbentuk KD-KD kategori nomina (N). Adapun datanya sebagai berikut.

(1) *kaso* [kas ] = *nepi* [nEpI] ‘kasur’

Dua kata di atas merupakan bentuk kata yang bersinonimi KD-KD. Kedua kata tersebut berkategori nomina (N). Bentuk sinonimi ini digolongkan ke dalam KD-KD karena, kedua kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *kaso* [kas ] dan kata *nepi* [nEpI] dikatakan bersinonimi karena sama-sama memiliki makna ‘kasur’. Selanjutnya, bentuk KD-KD ini diklasifikasi ke dalam kategori nomina (N) karena dapat berdistribusi di belakang kata *bukan*, atau dapat mengisi konstruksi *bukan* (lihat Chaer, 2012: 167). Jadi, kata *kaso* [kas ] = *nepi* [nEpI] ‘kasur’, dapat diperluas menjadi *laina kas*  atau *laina nEpI* ‘bukan kasur’. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan ke dalam kategori nomina karena bisa berterima ketika berdistribusi di belakang kata *laina* ‘bukan’. Contoh lain yang serupa dengan data di atas sebagai berikut.

- (2) *karu* [karU] = *kampi* [kampI] ‘karung’
- (3) *bangko* [ba k ] = *kadera* [kadEra] ‘kursi’
- (4) *mo* [m ] = *gla* [gla] ‘gelas’
- (5) *nanga* [na a] = *sori* [s rI]
- (6) *cada* [cada] = *cila* [cIla] ‘parang’

#### ➤ Sinonimi KD-KD Kategori Verba (V)

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan beberapa data sinonimi berbentuk KD-KD kategori verba (V). Adapun datanya sebagai berikut.

(7) *bale* [balE] = *pala* [pala] ‘lempar’

Dua kata di atas merupakan bentuk kata bersinonim KD-KD. Kedua kata tersebut berkategori verba (V). Bentuk sinonimi ini digolongkan ke dalam bentuk KD-KD karena, kedua kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *bale* [balE] dan kata *pala* [pala] dikatakan bersinonimi karena sama-sama memiliki makna ‘lempar’. Selanjutnya, bentuk KD-KD ini diklasifikasi ke dalam kategori verba (V) karena dapat berdistribusi di belakang kata *tidak*, atau dapat mengisi konstruksi *tidak* (lihat Chaer, 2012: 167). Jadi, kata *bale* [balE] = *pala* [pala] ‘lempar’, dapat diperluas menjadi *watI balE* atau *watI palE* ‘tidak lempar’. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan ke dalam kategori verba karena dapat berterima ketika berdistribusi di belakang kata *watI* ‘tidak’. Data lainnya yang serupa dengan data di atas sebagai berikut.

- (8) *rumpa* [rUmpa] = *eda* [Eda] ‘lihat’
- (9) *maba* [maba] = *lambo* [lamb ] ‘pukul’
- (10) *ncipa* [ncIpa] = *nci’i* [ncI?I] ‘robek’
- (11) *kapu* [kapU] = *bonto* [bont ] ‘tutup’
- (12) *ringa* [rI a] = *kade’e* [kadE?E] ‘dengar’
- (13) *ronti* [r ntI] = *dompo* [d mp ] ‘potong’
- (14) *mbo’o* [mb ? ] = *mabu* [mU] ‘jatuh’
- (15) *co’o* [c ? ] = *hori* [h rI] ‘lepas’

- (16) *nompa* [n□mpa] = *tutu* [tUtU] ‘menumbuk’  
 (17) *rungka* [rUka] = *cepe* [cEpE] ‘ganti’  
 (18) *bola* [b□la] = *tu’u* [tu?U] ‘bangun’  
 (19) *waca* [waca] = *alo* [al□] = *duba* [dUba] ‘mencuci’  
 (20) *coco* [c□c□] = *fou* [f□U] ‘kejar’  
 (21) *ngilu* [IlU] = *nu* [nU] ‘mencium’  
 (22) *buci* [bUcI] = *wonto* [w□nt□] ‘mencabut’  
 (23) *ha’a* [ha?a] = *ngenge* [E E] ‘menggigit’  
 (24) *hete* [hEtE] = *poke* [p□kE] ‘memetik’  
 (25) *sempa* [sEmpa] = *rinta* [rInta] ‘menendang’  
 (26) *ti’a* [ti?a] = *tela* [tElā] ‘membelah’  
 (27) *upa* [Upa] = *tonda* [t□nda] ‘menginjak’

➤ **Sinonimi KD-KD Kategori Adjektiva (Adj)**

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan beberapa data sinonimi berbentuk KD-KD yang berkategori adjektiva (Adj). Adapun datanya sebagai berikut.

- (28) *ongu* [o U] = *sone* [s□nE] ‘manja’

Dua kata di atas merupakan bentuk kata bersinonim KD-KD. Kedua kata tersebut berkategori adjektiva (Adj). Bentuk sinonimi ini digolongkan ke dalam bentuk KD-KD karena, kedua kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *ongu* [o U] dan kata *sone* [s□nE] dikatakan bersinonimi karena sama-sama memiliki makna ‘manja’. Selanjutnya, bentuk KD-KD ini diklasifikasi ke dalam kategori adjektiva (Adj) karena dapat berdistribusi di belakang kata *sangat*, atau dapat mengisi konstruksi *sangat* (lihat Chaer, 2012 :167). Jadi, kata *ongu* [o U] =

*sone* [s□nE] ‘manja’ dapat diperluas menjadi *ipI o U* atau *ipI s□nE* ‘sangat manja’. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan ke dalam kategori adjektiva karena bisa berterima ketika berdistribusi di belakang kata *ipI* ‘sangat’. Data lainnya yang serupa dengan data di atas sebagai berikut.

- (29) *raso* [ras□] = *nira* [nIra] ‘bersih’  
 (30) *ringu* [rI U] = *soa* [s□a] ‘gila’  
 (31) *gale* [galE] = *dese* [dEsE] ‘tinggi’  
 (32) *ncoki* [nc□kI] = *nggonggi* [ŋgongI] ‘sulit’  
 (33) *ngeri* [ErI] = *manggi* [ma gI] = *ntoi* [nt□I] ‘lama’  
 (34) *lelo* [lEl□] = *mbuja* [mbUja] ‘hancur’  
 (35) *sampu* [sampU] = *ngapa* [apa] ‘kotor’  
 (36) *pana* [pana] = *kalana* [kalana] ‘panas’  
 (37) *sato’i* [sat□’I] = *sahingo* [sahIn□] ‘sedikit’  
 (38) *bura* [bUra] = *lanta* [lanta] ‘putih’  
 (39) *nodo* [n□d□] = *jobo* [j□b□] ‘buncit’  
 (40) *wento* [wEnt□] = *wedi* [wEdI] ‘terkejut’  
 (41) *kukeko* [kUkEk□] = *cowa* [c□wa] ‘bohong’  
 (42) *lingi* [lI I] = *balingo* [ball □] ‘sepi’  
 (43) *mpida* [mpIda] = *to’I* [t□?I] ‘kecil’  
 (44) *hengge* [hE gE] = *supu* [sUpU] ‘sakit’  
 (45) *mengi* [mE I] = *ngolo* [□l□] ‘harum’  
 (46) *kante’e* [kantE?e] = *tenggo* [tE g□] ‘kuat’

➤ **Sinonimi KD-KD Kategori Interjeksi (I)**

Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan beberapa data sinonimi berbentuk

KD-KD kategori interjeksi (I). Adapun datanya sebagai berikut.

(47) *irao* [*Ira*□] = *irae* [*IraE*] ‘aduh’

Data di atas merupakan bentuk kata bersinonim KD-KD yang berkategori interjeksi (I). Bentuk sinonimi ini digolongkan ke dalam bentuk KD-KD karena, kedua kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi. Kata *irao* [*Ira*□] dan kata *irae* [*IraE*] dikatakan bersinonimi karena sama-sama memiliki makna ‘aduh’. Selanjutnya, bentuk KD-KD ini diklasifikasi ke dalam kategori interjeksi (I) karena kata tersebut bermakna ungkapan perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang. Data lain yang serupa dengan data di atas sebagai berikut.

(48) *alae* [*alaE*] = *inae* [*InaE*] ‘astaga’

#### **b) Bentuk Sinonimi Kata Dasar dengan Kata Majemuk (KD-KM)**

Di dalam penelitian kali ini, bentuk sinonimi KD-KM dibagi menjadi dua jenis kategori, yaitu sinonimi KD-KM kategori verba (V) dan sinonimi KD-KM kategori adjektiva (Adj).

##### ➤ **Sinonimi KD-KM Kategori Verba (V)**

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan beberapa data sinonimi berbentuk KD-KM kategori verba (V). Adapun datanya sebagai berikut.

(49) *made* [*madE*] = *lampa ulu* [*lampa UIU*] ‘meninggal’

Data di atas merupakan bentuk kata yang bersinonim, karena sama-sama

memiliki makna ‘meninggal’. Kata *madE* digolongkan ke dalam bentuk dasar, karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi, sedangkan *lampa UIU* digolongkan ke dalam kata majemuk, karena terdiri dari dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan yang menimbulkan makna atau pengertian baru. Kata *lampa* [*lampa*] bermakna ‘jalan’, sedangkan kata *ulu* [*UIU*] bermakna ‘duluhan’ yang menimbulkan makna baru yaitu ‘meninggal’. Dua kata atau lebih tersebut akan memiliki makna yang berbeda apabila berdiri sendiri. Oleh karena itu, data tersebut merupakan bentuk majemuk karena dapat menimbulkan makna baru. Selanjutnya, bentuk KD-KM ini diklasifikasi ke dalam kategori verba (V) karena dapat berdistribusi di belakang kata *tidak*, atau dapat mengisi konstruksi *tidak* (lihat Chaer, 2012: 167). Jadi, Kata *madE* dan kata majemuk *lampa UIU* ‘meninggal’, dapat diperluas menjadi *watI madE* atau *watI lampa UIU* ‘tidak meninggal’. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan ke dalam kategori verba karena bisa berterima ketika berdistribusi di belakang kata *watI* ‘tidak’. Data lainnya yang serupa dengan data di atas sebagai berikut.

(50) *ngaha* [*aha*] = *tonto ra'a* [*t*□ *nt*□ *ra?a*] ‘makan’

##### ➤ **Sinonimi KD-KM Kategori Adjektiva (Adj)**

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan beberapa data sinonimi berbentuk KD-KM kategori adjektiva (Adj). Adapun datanya sebagai berikut.

(51) *bona* [*b*□ *na*] = *ncihi rompa* [*ncIhI r*□ *mpa*] ‘jelek’



Data di atas merupakan bentuk kata yang bersinonim, karena sama-sama memiliki makna ‘jelek’. Kata *b□na* digolongkan ke dalam kata dasar karena, kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi, sedangkan *ncIhI r□mpa* digolongkan ke dalam kata majemuk, karena terdiri dari dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan yang menimbulkan makna atau pengertian baru. Dua kata atau lebih tersebut akan memiliki makna yang berbeda apabila berdiri sendiri. Kata *ncihi [ncIhI]* bermakna benar, sedangkan kata *rompa [r□mpa]* bermakna terserah. Oleh karena itu, data tersebut merupakan bentuk kata majemuk karena dapat menimbulkan makna baru. Selanjutnya, bentuk KD-KM ini diklasifikasi ke dalam kategori adjektiva (Adj) karena dapat berdistribusi di belakang kata *sangat*, atau dapat mengisi konstruksi *sangat* (lihat Chaer, 2012:167). Jadi, kata *bona [b□na]* atau *ncihi rompa [ncIhI r□mpa]* ‘jelek’, dapat diperluas menjadi *ipI b□na* atau *ipI ncIhI r□mpa* ‘sangat jelek’. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan ke dalam kategori adjektiva karena bisa berterima ketika berdistribusi di belakang kata *ipI* ‘sangat’.

## 2. Bentuk Sinonimi Kata Turunan

Di dalam bahasa Bima, selain sinonimi bentuk dasar yang berkombinasi KD-KD dan KD-KM, terdapat juga sinonimi bentuk turunan terdiri dari berkombinasi kata dasar dengan kata majemuk (KD-KM) dan kata majemuk dengan kata majemuk (KM-KM). Bentuk sinonimi KD-KM dan KM-KM akan diuraikan sebagai berikut.

### a) Bentuk Sinonimi Kata Dasar dengan Kata Majemuk (KD-KM)

Dalam penelitian kali ini, bentuk sinonimi KD-KM dibagi menjadi dua jenis kategori, yaitu sinonimi KD-KM kategori verba (V) dan sinonimi KD-KM kategori adjektiva (Adj). Adapun data masing-masing kategori tersebut sebagai berikut.

#### ➤ Sinonimi KD-KM Kategori Verba (V)

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan beberapa data sinonimi berbentuk KD-KM kategori verba (V). Adapun datanya sebagai berikut.

(52) *maru [marU] = ndore [nd□rE] = maba timba [maba tImba]* ‘tidur’

Data di atas merupakan bentuk kata yang bersinonim, karena sama-sama memiliki makna ‘tidur’. Kata *marU* dan *nd□rE* digolongkan ke dalam bentuk dasar, karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi, sedangkan *maba timba* digolongkan ke dalam kata majemuk, karena terdiri dari dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan yang menimbulkan makna atau pengertian baru. Kata *maba [maba]* bermakna ‘pukul’, sedangkan kata *timba [tImba]* bermakna ‘bangkai’ yang menimbulkan makna baru yaitu ‘tidur’. Dua kata atau lebih tersebut akan memiliki makna yang berbeda apabila berdiri sendiri. Oleh karena itu, data tersebut merupakan bentuk majemuk, karena dapat menimbulkan makna baru. Selanjutnya, bentuk KD-KM ini diklasifikasi ke dalam kategori verba (V) karena dapat berdistribusi di belakang kata *tidak*, atau dapat mengisi konstruksi *tidak* (lihat Chaer, 2012: 167). Jadi, Kata *marU*, *nd□rE*, dan kata majemuk *maba tImba* ‘tidur’, dapat diperluas menjadi *watI marU*, *watI nd□rE* atau *watI maba*

*tImba* ‘tidak tidur’. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan ke dalam kategori verba karena bisa berterima ketika berdistribusi di belakang kata *watI* ‘tidak’. Data lainnya yang serupa dengan data di atas sebagai berikut.

(53) *pasole* [*pas*□*lE*] = *anda nara* [*anda nara*] ‘bersolek’

### ➤ **Sinonimi KD-KM Kategori Adjektiva (Adj)**

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan beberapa data sinonimi berbentuk KD-KM kategori adjektiva (Adj). Adapun datanya sebagai berikut.

(54) *mbani* [*mbanI*] = *na’e nawa* [*na?E nawa*] ‘marah’

Data di atas merupakan bentuk kata yang bersinonim, karena sama-sama memiliki makna ‘marah’. Kata *mbanI* digolongkan ke dalam kata dasar, karena kata tersebut tidak mengalami proses afiksasi, sedangkan *na?E nawa* digolongkan ke dalam kata majemuk, karena terdiri dari dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan yang menimbulkan makna atau pengertian baru. Dua kata atau lebih tersebut akan memiliki makna yang berbeda apabila berdiri sendiri. Kata *na’e* [*na?E*] bermakna besar, sedangkan kata *nawa* [*nawa*] bermakna nyawa yang menimbulkan makna baru yaitu ‘marah’. Oleh karena itu, data tersebut merupakan bentuk kata majemuk karena dapat menimbulkan makna baru. Selanjutnya, bentuk KD-KM ini diklasifikasi ke dalam kategori adjektiva (Adj) karena dapat berdistribusi di belakang kata *sangat*, atau

dapat mengisi konstruksi *sangat* (lihat Chaer, 2012:167). Jadi, kata *mbani* [*mbanI*] atau *na?E nawa* ‘marah’, dapat diperluas menjadi *ipI mbanI* atau *ipI na?E nawa* ‘sangat marah’. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan ke dalam kategori adjektiva karena bisa berterima ketika berdistribusi di belakang kata *ipI* ‘sangat’. Data lainnya yang serupa dengan data di atas sebagai berikut.

(55) *sombo*[*s*□*mb*□] = *na’e tuta* [*na?E tUta*] ‘angkuh’

### b) **Bentuk Sinonimi Kata Majemuk dengan Kata Majemuk (KM-KM)**

Dalam penelitian kali ini, bentuk sinonimi KM-KM juga dibagi menjadi dua jenis kategori, yaitu sinonimi KM-KM kategori verba (V) dan sinonimi KM-KM kategori adjektiva (Adj). Adapun data masing-masing kategori tersebut sebagai berikut.

### ➤ **Bentuk Sinonimi KM-KM Kategori Verba (V)**

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan beberapa data sinonimi berbentuk KM-KM kategori verba (V). Adapun datanya sebagai berikut.

56) *maba loko* [*maba* l□*k*□] = *katenggo weki* [*katE* g□*wEkI*] ‘makan’

Data di atas merupakan bentuk kata yang bersinonim karena sama-sama memiliki makna ‘makan’. Kedua kata tersebut digolongkan ke dalam kata majemuk, karena terdiri dari dua kata atau lebih yang menimbulkan makna atau pengertian baru. Dua kata atau lebih tersebut

akan memiliki makna yang berbeda apabila berdiri sendiri. Misalnya kata *maba* [*maba*] bermakna ‘pukul’, sedangkan kata *loko* [*l□ k□*] bermakna ‘perut’ yang menimbulkan makna baru yaitu ‘makan’. Oleh karena itu, data tersebut merupakan bentuk majemuk karena dapat menimbulkan makna baru. Selanjutnya, bentuk KM-KM ini diklasifikasi ke dalam kategori verba (V) karena dapat berdistribusi di belakang kata *tidak*, atau dapat mengisi konstruksi *tidak* (lihat Chaer, 2012:167). Misalnya, kata majemuk *maba loko* [*maba l□ k□*] ‘makan’, dapat diperluas menjadi *watI maba l□ k□* ‘tidak makan’. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan ke dalam kategori verba karena bisa berterima ketika berdistribusi di belakang kata *watI* ‘tidak’.

#### ➤ Bentuk Sinonimi KM-KM Kategori Adjektiva (Adj)

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan beberapa data sinonimi berbentuk KM-KM kategori adjektiva (Adj). Adapun datanya sebagai berikut.

57) *tebe asa* [*tEbE asa*] = *wale asa* [*walE asa*] ‘cerewet’

Data di atas merupakan bentuk kata yang bersinonim karena sama-sama memiliki makna ‘cerewet’. Kedua kata tersebut digolongkan ke dalam kata majemuk, karena terdiri dari dua kata atau lebih yang menimbulkan makna atau pengertian baru. Dua kata atau lebih tersebut akan memiliki makna yang berbeda apabila berdiri sendiri. Kata *wale* [*walE*] bermakna ‘sering’, sedangkan kata *asa* [*asa*] bermakna ‘mulut’ yang menimbulkan makna baru yaitu ‘cerewet’. Oleh karena itu, data

tersebut merupakan bentuk majemuk karena dapat menimbulkan makna baru. Selanjutnya, bentuk KM-KM ini diklasifikasi ke dalam kategori adjektiva (Adj) karena dapat berdistribusi di belakang kata *sangat*, atau dapat mengisi konstruksi *sangat* (lihat Chaer, 2012: 167). Misalnya, kata majemuk *wale kakado* [*walE asa*] ‘cerewet’, dapat diperluas menjadi *ipI wale asa* ‘sangat cerewet’. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan ke dalam kategori adjektiva karena bisa berterima ketika berdistribusi di belakang kata *ipI* ‘sangat’. Data lainnya yang serupa dengan data di atas sebagai berikut.

58) *bibi loko* [*blbI l□ k□*] = *ngango loko* [*a □ l□ k□*] ‘khawatir’

59) *rai eda* [*raI Eda*] = *mimi mada* [*mImI mada*] ‘pusing’

60) *nggahi talu* [*gahI talU*] = *turu pehe* [*tUrU pEhE*] ‘asal bicara’

#### Makna Kata Bersinonim dalam Bahasa Bima

Dari segi makna, pemaknaan terhadap sinonimi bahasa Bima ditentukan oleh bentuk sinonimi antara KD-KD yang memiliki makna yang sebenarnya (leksikal), Sinonimi yang bermakna leksikal tetap bermakna leksikal. Artinya, makna leksikal memiliki makna yang tetap ketika berdistribusi dalam kalimat yang berbeda. bentuk sinonimi antara KD-KM memiliki gabungan makna leksikal dan makna idiomatikal, serta bentuk sinonimi antara KM-KM memiliki makna idiomatikal. Makna idiomatikal ini terjadi karena adanya suatu bentuk ujaran, bisa berupa kata, gabungan kata yang maknanya tidak bisa

diklasifikasi secara leksikal maupun gramatikal. Sehingga, pemaknaan terhadap sinonimi bahasa Bima ini dibagi berdasarkan makna leksikal dan makna idiomatikal. Adapun penjelasan mengenai makna bentuk kata sinonimi tersebut sebagai berikut.

### 1. Makna Leksikal Sinonimi Kata Dasar dengan Kata Dasar (KD-KD)

Di dalam penelitian ini, makna leksikal sinonimi KD-KD dibagi menjadi empat kategori. Adapun penjelasan makna leksikal keempat kategori tersebut adalah sebagai berikut.

#### a) Makna Leksikal Sinonimi KD-KD Kategori Nomina (N)

Berikut akan diuraikan makna leksikal pada sinonimi KD-KD yang berkategori nomina (N).

(1a) *kaso* [*kas*] = *nepi* [*nEpI*] ‘kasur’

Kata bersinonimi pada data (1a) secara leksikal sama-sama memiliki relasi makna ‘kasur’. Kata *kas* merupakan alas tidur yang terbuat dari kain yang berisi kapuk, berukuran besar dan tebal, sedangkan kata *nEpI* merupakan alas tidur yang terbuat dari kain yang berisi kapuk, berukuran kecil dan tipis. Kedua kata yang bersinonimi tersebut memiliki makna yang tetap. Artinya, maknanya tidak akan berubah meski ditempatkan pada konteks kalimat yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(61) *Ina wunga weli na kaso.*  
[*Ina wU a wEli na kas*].  
‘Ibu sedang membeli kasur’.

(62) *Nepi ra nda’u mu Ina.*  
[*nEpI ra nda’u mU Ina*].  
‘Kasur yang dijahit Ibu’.

(2a) *karu* [*karU*] = *kampi* [*kampI*] ‘karung’

Sinonimi pada (2a) secara leksikal sama-sama memiliki relasi makna ‘karung’. Kata *karU* merupakan semacam alat untuk menaruh beras dan sebagainya, terbuat dari jerami dan biasanya berukuran besar, sedangkan kata *kampI* merupakan alat untuk menaruh beras, terbuat dari goni yang kasar. Biasanya *kampI* berukuran lebih kecil. Kedua kata yang bersinonimi tersebut memiliki makna yang tetap. Artinya maknanya tidak akan berubah meski ditempatkan pada konteks kalimat yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(63) *Weha wea ja pu nahu karu aka.*  
[*wEha wEa ja pU nahU karU aka*].  
‘Ambilkan saya karung itu’.

(64) *Tau kaipu kampi bongi re.*  
[*taU kaIpU kampI b*  $\square$  *ŋI rE*].  
‘Masukkan di karung beras itu’

#### b) Makna Leksikal Sinonimi KD-KD Kategori Verba (V)

Berikut akan diuraikan makna leksikal pada sinonimi KD-KD yang berkategori verba (V).

(7a) *bale* [*balE*] = *pala* [*pala*] ‘lempar’

Kata bersinonimi pada data (7a) secara leksikal sama-sama memiliki relasi makna ‘lempar’. Kata *balE* merupakan sebuah tindakan melempar sesuatu dengan menggunakan batu, sedangkan kata *pala* merupakan tindakan melempar sesuatu dengan menggunakan kayu. Kedua kata bersinonimi tersebut memiliki makna yang

tetap. Artinya, maknanya tidak akan berubah meski ditempatkan pada konteks kalimat yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(73) *Fo' o ra bale mu la Yusuf.*  
 [f□ ?□ ra balE mu la Yusuf].  
 'Mangga yang dilempar oleh Yusuf.'

(74) *Aina ngango, nahu ku pala kai ku haju pede re.*  
 [aIna a □ , nahU kU pala kai kU hajU pEdE rE].  
 'Jangan ribut, saya lempar pake kayu nanti'.

(8a) *rumpa [rUmpa] = eda [Eda]* 'melihat'

Sinonimi pada data (8a) secara leksikal sama-sama memiliki relasi makna 'lihat'. Kata *rUmpa* merupakan tindakan melihat sesuatu dengan tidak disengaja, sedangkan kata *Eda* merupakan tindakan melihat sesuatu dengan sengaja. Kedua kata tersebut memiliki makna yang tetap. Artinya, maknanya tidak akan berubah meski ditempatkan pada konteks kalimat yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(75) *Nahu rumpa ku lenga SMA ede amba awina.*  
 [nahU rUmpa kU lE a SMA EdE amba awIna].  
 'Saya melihat teman SMA di pasar kemarin'.

(76) *Iyo wara eda ku.*  
 [iy□ wara Eda kU].  
 'iya ada saya lihat'.

### c) Makna Leksikal Sinonimi KD-KD Kategori Adjektiva (Adj)

Berikut akan diuraikan makna leksikal pada sinonimi KD-KD yang berkategori adjektiva (Adj).

(28a) *ongu [o U] = sone [s□ nE]* 'manja'

Kata bersinonimi pada data (28a) secara leksikal sama-sama memiliki relasi makna 'manja' yang mengandung makna sifat seseorang. Kedua kata yang bersinonimi tersebut memiliki makna yang persis sama, sehingga dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(116) *Ongu ipi siwe ake.*  
 [o U ipI sIwE aKE].  
 'Manja sekali cewek ini'.

(117) *Sone ipi siwe ake.*  
 [s□ nE ipI sIwE aKE].  
 'Manja sekali cewek ini'.

(29a) *raso [ras□ ] = nira [nIra]* 'bersih'

Sinonimi pada data (29a) secara leksikal sama-sama memiliki relasi makna 'bersih'. Kata *ras□* merupakan bebas dari kotoran. Kata *ras□* biasa digunakan untuk menyatakan kebersihan tentang benda, sedangkan kata *nIra* merupakan bebas dari kotoran. Kata *nIra* biasa digunakan untuk menyatakan kebersihan tentang tempat. Kedua kata yang bersinonimi tersebut memiliki makna yang tetap. Artinya, maknanya tidak akan berubah meski ditempatkan pada konteks kalimat yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(118) *Raso ipi todu nggomi ke.*  
 [ras□ ipI t□ du g□ mI kE].

‘Bersih sekali jilbab kamu’.

- (119) *Tada sigi aka nira ja ra.*  
[*tada sIgI aka nIra ja ra*].  
‘Halaman mesjid itu bersih sekali’.

#### d) Makna Leksikal Sinonimi KD-KD Kategori Interjeksi (I)

Berikut akan diuraikan makna leksikal pada sinonimi KD-KD yang berkategori interjeksi (I).

- (47a) *irao [Ira□] = irae [IraE]* ‘aduh’

Kata yang bersinonimi pada data (47a) secara leksikal sama-sama memiliki relasi makna ‘aduh’, yang mengandung makna kesakitan. Kedua kata yang bersinonimi tersebut memiliki makna yang persis sama, sehingga dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (155) *Irao, ipi ja pili loko ku.*  
[*Irao, ipi ja pili l□ k□ kU*].  
‘Aduh, sakit sekali perut saya’.

- (156) *Irae, ipi ja pili loko ku.*  
[*Irae, ipI ja pIl l□ k□ kU*].  
‘Aduh, sakit sekali perut saya’.

- (48a) *alae [alaE] = inae [inaE]* ‘astaga’

Sinonimi pada data (48a) secara leksikal sama-sama memiliki relasi makna ‘astaga’, yang mengandung makna kekagetan. Kedua kata yang bersinonimi tersebut memiliki makna yang persis sama, sehingga dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (157) *Inae, Nahu nefa ku wa’a buku.*  
[*Inae, nahU nEfa kU wa?a bUkU*].  
‘Astaga, saya lupa bawa buku’.

- (158) *Alae, Nahu nefa ku wa’a buku.*  
[*alae, nahU nEfa kU wa?a bUkU*].  
‘Astaga, saya lupa bawa buku’.

## 2. Gabungan Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal Sinonimi KD-KM

Di dalam penelitian ini, makna leksikal dan makna idiomatikal sinonimi KD-KM dibagi menjadi dua kategori. Adapun penjelasan makna leksikal dan makna idiomatikal kedua kategori tersebut sebagai berikut.

### a) Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal Sinonimi KD-KM Kategori Verba (V)

Berikut akan diuraikan makna leksikal dan makna idiomatikal pada sinonimi KD-KM yang berkategori verba (V).

- (49a) *made [madE] = lampa ulu [lampa UIU]* ‘meninggal’

Sinonimi pada data (49a) sama-sama memiliki relasi makna ‘meninggal’. Kata *madE* secara leksikal memiliki makna tidak bernyawa (khusus untuk hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya), sedangkan kata *lampa UIU* secara leksikal memiliki makna tidak bernyawa (khusus untuk manusia). Kata majemuk *lampa UIU* terbentuk dari makna leksikal masing-masing ‘jalan’ dan ‘duluhan’ yang membentuk makna ‘meninggal’. Makna baru yang membentuk sinonimi tersebut tidak dapat dijelaskan oleh makna leksikal masing-masing pembentuk

baik dari segi asosiasi makna maupun dari komponen makna salah satu unsur pembentuknya.

### **b) Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal Sinonimi KD-KM Kategori Adjektiva (Adj)**

Berikut akan diuraikan makna leksikal dan makna idiomatikal pada sinonimi kata dasar dengan kata majemuk yang berkategori adjektiva. Adapun datanya sebagai berikut.

(53a) *bona* [*b* *na*] = *ncihi rompa* [*ncihl r* *mpa*] ‘jelek’

Sinonimi pada data (53a) sama-sama memiliki relasi makna ‘jelek’. Kata *b* *na* secara leksikal memiliki makna tidak enak dipandang mata. Biasanya kata *b* *na* dipakai untuk menyatakan sesuatu yang tidak terlalu jelek, sedangkan *ncihl r* *mpa* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang jelek sekali. Kata majemuk *ncihl r* *mpa* terbentuk dari makna leksikal masing-masing ‘benar’ dan ‘biarkan’ yang membentuk makna ‘jelek’. Makna baru yang membentuk sinonimi tersebut tidak dapat dijelaskan oleh makna leksikal masing-masing pembentuk baik dari segi asosiasi makna maupun dari komponen makna salah satu unsur pembentuknya. Makna tersebut sudah melebur menjadi satu kesatuan.

### **3. Makna Idiomatikal Sinonimi Kata Majemuk dengan Kata Majemuk (KM-KM)**

Di dalam penelitian ini, makna idiomatikal sinonimi KM-KM dibagi menjadi dua kategori. Adapun penjelasan

makna idiomatikal kedua kategori tersebut sebagai berikut.

### **a) Makna Idiomatikal Sinonimi KM-KM Kategori Verba (V)**

Berikut akan diuraikan makna idiomatikal pada sinonimi KM-KM yang berkategori verba (V). Adapun datanya sebagai berikut.

(56a) *katenggo weki* [*katE g* *wEkl*] = *maba loko* [*maba l* *k* *f*] ‘makan’

Sinonimi pada data (56a) sama-sama memiliki relasi makna ‘makan’. Kata majemuk *maba l* *k* terbentuk dari makna leksikal masing-masing ‘pukul’ dan ‘perut’ yang membentuk makna ‘makan’, dan *katE g* *wEkl* terbentuk dari makna leksikal masing-masing ‘kuatkan’ dan ‘tubuh’ yang membentuk makna ‘makan’. Makna baru yang membentuk kedua kata yang bersinonimi tersebut tidak dapat menjelaskan makna baru yang timbul baik dari segi asosiasi makna maupun dari komponen makna salah satu unsur pembentuknya.

### **b) Makna Idiomatikal Sinonimi KM-KM Kategori adjektiva (Adj)**

Berikut akan diuraikan makna idiomatikal pada sinonimi KM-KM yang berkategori adjektiva (V). Adapun datanya sebagai berikut.

(60a) *nggahi talu* [*ahl talU*] = *turu pehe* [*tUrU pEhE*] ‘asal bicara’

Sinonimi pada data (60a) sama-sama memiliki relasi makna ‘asal bicara’. Kata majemuk *ahl talU* terbentuk dari makna

leksikal masing-masing ‘bicara’ dan ‘asal’ yang membentuk makna ‘asal bicara’ dan kata majemuk *tUrU pEhE* terbentuk dari makna leksikal masing-masing ‘tunjuk’ dan ‘menyebut’ yang membentuk makna ‘asal bicara’. Makna baru yang membentuk kedua kata yang bersinonimi tersebut tidak dapat menjelaskan makna baru yang timbul baik dari asosiasi makna maupun dari komponen makna salah satu unsur pembentuknya.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sinonimi dalam bahasa Bima dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Bentuk sinonimi ditemukan 60 bentuk yang diklasifikasi berdasarkan bentuk dasar dan bentuk turunan. Sinonimi bentuk dasar diklasifikasi menjadi dua, yaitu sinonimi yang terdiri dari kombinasi kata dasar dengan kata dasar (KD-KD) dan sinonimi kata dasar dengan kata majemuk (KD-KM). Bentuk sinonimi KD-KD dibagi menjadi empat jenis kategori, yaitu sinonimi KD-KD kategori nomina (N), sinonimi KD-KD kategori verba (V), sinonimi KD-KD kategori adjektiva (Adj), dan sinonimi KD-KD kategori interjeksi (I). Sinonimi KD-KD kategori nomina (N) yang ditemukan terdapat 6 bentuk, sinonimi KD-KD kategori verba (V) yang ditemukan terdapat 21 bentuk, sinonimi KD-KD kategori adjektiva (Adj) yang ditemukan terdapat 19 bentuk, dan sinonimi KD-KD kategori interjeksi (I) yang ditemukan terdapat 2 bentuk. Sinonimi bentuk KD-KM dibagi menjadi dua jenis kategori, yaitu sinonimi KD-

KM kategori verba (V) yang ditemukan terdapat 2 bentuk dan sinonimi KD-KM kategori adjektiva (Adj) yang ditemukan terdapat 1 bentuk. Selanjutnya, sinonimi bentuk turunan diklasifikasi menjadi dua juga, yaitu sinonimi yang terdiri dari kombinasi kata dasar dengan kata kata majemuk (KD-KM) dan sinonimi kata majemuk dengan kata majemuk (KM-KM). Bentuk sinonimi KD-KM dibagi menjadi dua kategori, yaitu sinonimi KD-KM kategori verba (V) dan sinonimi KD-KM kategori adjektiva (Adj). Sinonimi KD-KM kategori verba (V) ditemukan terdapat 2 bentuk dan Sinonimi KD-KM kategori Adjektiva (Adj) ditemukan terdapat 2 bentuk juga. Bentuk sinonimi KM-KM juga dibagi menjadi dua kategori, yaitu sinonimi KM-KM kategori verba (V) dan sinonimi KM-KM kategori adjektiva (Adj). Sinonimi KM-KM kategori verba (V) ditemukan terdapat 1 bentuk dan Sinonimi KM-KM kategori Adjektiva (Adj) ditemukan terdapat 4 bentuk.

2) Makna yang terkandung di dalam bahasa Bima, yaitu sinonimi yang bermakna leksikal dan sinonimi yang bermakna idiomatikal. Sinonimi bahasa Bima yang bermakna leksikal adalah semua sinonimi bentuk dasar yang terdiri dari kombinasi KD-KD, sinonimi bentuk KD-KM memiliki makna leksikal dan makna idiomatikal, dan sinonimi bentuk KM-KM memiliki makna idiomatikal. Makna idiomatikal ini terjadi karena adanya suatu bentuk ujaran, bisa berupa kata, gabungan kata yang maknanya tidak bisa diklasifikasi secara leksikal maupun gramatikal.



## Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Dengan demikian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap bahasa daerah merupakan salah satu usaha pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sehingga perlu terus dilakukan, baik terhadap aspek linguistik khususnya dalam bidang semantik dan bidang ilmu lainnya.
2. Diharapkan kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa bahasa, sastra Indonesia dan daerah untuk menggali khasanah budaya daerah Bima terutama dalam kajian bahasa.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik (Pengantar Studi, Tentang Makna.)* Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Arbianti, Sri. 2014. “Relasi Homonimi dalam Bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu”. Mataram : Skripsi Unram.
- Asriati. 2004. “Bentuk dan Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima”. Mataram: Skripsi Unram.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fajri, Awal. 2012. “Relasi Semantik Sinonimi dalam Bahasa Sasak”. Mataram : Skripsi Unram.
- Farqi, Tirosi. 2012. “Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar”. Mataram : Skripsi Unram.
- Ismail, dkk. 1985. *Kamus Bima-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jafar, Syamsinas. 2012. “Konsep Lia ‘P penghormatan’ dalam Bahasa Bima Sebagai Pengungkap Budaya Kesantunan”. Mataram : Prossiding Seminar Nasional Bahasa Ibu universitas Udayana Denpasar Bali.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali.
- Misnah. 2006. “Negasi Bahasa Bima dalam Dialek Sanggar”. Mataram : Skripsi Unram.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi : Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Pahlawani, Putri. 2011. “Makna Derifasial dalam Percakapan Bahasa Bima di Kecamatan Madapangga”. Mataram : Skripsi Unram
- Parera, D.J. 2014. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahman Rais, Juniadin Fajrin. 2015. “Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima”. Mataram : Skripsi Unram.

- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Suherni. 2012. “Sinonimi dan Homonimi Bahasa Sasak Dialek Selaparang (Â-Â) di Dusun Puyahan Desa Lembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat”. Mataram : Skripsi Unram.
- Tayib, Abdullah. 999. *Sejarah Bima Dana Bima : Harapan Masa PGRI Jakarta*.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2008. *Semantik : Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Yuyun. 2014. “Medan Makna Aktivitas Wajah dalam Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang”. Mataram : Skripsi Unram.
- Yohanes, Yan Sehandi. 1991. *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.